

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pembelajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pengajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seorang peserta didik sebagai obyek (yang menerima pelajaran). Sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi antara guru

dan peserta didik pada saat pengajaran itu berlangsung. Sebagai makna utama, pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien.

Soejanto menyatakan bahwa belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan penambahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya yang menyangkut banyak aspek, baik karena kematangan maupun karena latihan. Perubahan ini memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama. Perubahan yang relatif lama tersebut disertai dengan berbagai usaha.

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks, menyeluruh, dan berkesinambungan.¹

Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi dalam satu pembelajaran. Dalam proses komunikasi melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran

¹ Asis Saefudin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 8

terjadi kegagalan komunikasi, artinya materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak diterima siswa dengan baik, itu berarti pelajaran tidak cepat dipahami oleh siswa, lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan/materi salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari hal tersebut maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai metode, model pembelajaran, media dan sumber belajar lainnya.²

Model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru harus dapat menarik minat dan keaktifan siswa. Metode yang di biasa digunakan oleh guru adalah metode ceramah, dimana siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru tanpa ada timbal balik. Aktivitas yang dilakukan siswa adalah mencatat materi yang disampaikan guru. sehingga selama pembelajaran, tidak ada keterlibatan siswa. Oleh karena itu guru tidak hanya memberikan ceramah dikelas. Hal ini tidak berarti bahwa metode ceramah tidak baik, akan tetapi pada suatu saat siswa akan merasa bosan apabila hanya duduk, diam dan mendengarkan. Dengan demikian, tugas guru adalah membangkitkan semangat belajar siswa dan meningkatkan keaktifan belajar mereka dengan cara menciptakan suasana belajar yang dinamis, harmonis, menarik, dan menciptakan komunikasi dua arah. Guru harus bertindak sebagai fasilitator untuk

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Kencana, 2011), 162

membentuk dan mengembangkan pengetahuan, bukan untuk memindahkan pengetahuan.

Keaktifan bersal dari kata “aktif” yang artinya selalu berusaha, bekerja, dan belajar dengan sungguh-sungguh supaya dapat kemajuan/prestasi yang gemilang.³Keaktifan disini tentunya bukan sekedar aktif atau ramai, namun keaktifan yang berkualitas, ditandai dengan banyaknya respon dari siswa, banyaknya pertanyaan atau jawaban seputar materi yang dipelajari atau ide-ide yang mungkin muncul berhubungan dengan konsep materi yang dipelajari. Keaktifan siswa saat proses pembelajaran sangat dibutuhkan agar terjadinya timbal balik antara guru dan siswa.

Madrasah Tsanawiyah adalah lembaga pendidikan yang berbasis agama yang mengedepankan nilai-nilai agama sehingga dalam pembelajarannya perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai, khususnya untuk pelajaran sejarah kebudayaan islam dimana seorang guru dituntut untuk bisa melaksanakan tugasnya penyampaian materi tersebut dengan baik, agar tidak terjadi kegagalan komunikasi atau kegagalan penyampaian materi.

Sejarah kebudayaan islam merupakan sala satu mata pelajaran dilembaga pendidikan yang memiliki peranan penting yang sangat strategis dalam mengenalkan sejarah kebudayaan islam. Pelajaran sejarah kebudayaan dapat

³ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1991. Edisi Pertama), 34

diartikan pula sebagai proses pengenalan sejarah-sejarah pada masa Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya dan para pengikut-pengikutnya. Tujuannya adalah untuk lebih mengetahui dan memahami sejarah perkembangan islam pada masa dulu dan sekarang. Bidang studi sejarah kebudayaan islam juga harus mampu berperan inovatif, dengan begitu harus berorientasi kepada kebutuhan peserta didik.

Permasalahan yang dijumpai dikelas yakni siswa kurang tertarik belajar sejarah kebudayaan islam, sering ditemukan siswa yang kurang aktif dan kurang respon terhadap materi yang diajarkan. Pelajaran juga lebih didominasi oleh anak yang memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi, akibatnya siswa yang lemah dari sisi intelektualnya merasa terkalahkan dalam hal ini sering menimbulkan masalah-masalah kecil dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam di kelas, dan pada akhirnya berdampak pada hasil pembelajaran yang tidak merata. Kondisi belajar sejarah kebudayaan islam di MTsN 3 Pandeglang khususnya kelas VII A kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran belum memuaskan, salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode yang belum tepat sehingga siswa merasa bosan dan jenuh.

Merujuk pada permasalahan diatas, diperoleh suatu gambaran bahwa penyebabnya adalah sebagian siswa kurang

tertarik untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam dibandingkan dengan mata pelajaran lain, karena proses pembelajarannya tidak membangkitkan semangat dan minat siswa untuk belajar. Siswa akan aktif ketika belajar di kelas jika siswa merasa tertarik, dan semangat belajarnya tinggi.

Agar meningkatkan keaktifan belajar siswa saat pembelajaran diperlukan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat, yang disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik mata pelajaran serta kondisi siswa. Guru yang kreatif berusaha untuk memilih metode yang sesuai dan sedapat mungkin diselingi yang baru sehingga siswa merasakan adanya kesegaran ketika menerima pelajaran dikelas, terhindar dari rasa bosan dan mengantuk, bahkan pelajaran akan dirasakan tidak sulit dan menjadi disenangi karena adanya harmonisasi di dalam pemakaian metode pembelajaran.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.⁴ Salah satu model yang dapat mengkolaborasikan pengembangan diri didalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran cooperative. Ide penting dalam pembelajaran cooperative adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 65

karena pada dunia kerja sebagian besar dilakukan secara berkelompok.

Penggunaan model cooperative sangat menunjang dalam proses belajar mengajar, karena siswa dapat lebih berkonsentrasi dan berinteraksi kepada orang lain dan guru selama proses belajar mengajar berlangsung, sehingga motivasi dan konsentrasi belajarnya lebih terfokus dan terarah. Dalam hal ini guru membantu dan mendorong siswa untuk belajar. Dengan demikian siswa mempunyai sifat ingin tahu, ingin mencoba, dan aktif dalam melakukan aktifitas belajar. Oleh karena itu kemampuan seorang guru meliputi juga kemampuan dalam memilih suatu model pembelajaran yang diperkirakan sesuai untuk memberikan bantuan dan membimbing siswanya.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran cooperative tipe *Numbered Head Together*. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.⁵ Model pembelajaran *Numbered Head Together* sangat cocok diterapkan pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam karena dalam

⁵ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 131

mempelajari sejarah kebudayaan islam tidak cukup hanya mencatat dan mengetahui tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman siswa. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerjasama jika ada teman yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa untuk mengkaji dan menguasai materi pelajaran sehingga nantinya akan dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah kebudayaan islam siswa. Oleh sebab itu, model pembelajaran cooperative tipe *Numbered Head Together* merupakan model yang dapat dijadikan alternative pembelajaran yang memiliki konsep memberdayakan peserta didik untuk aktif dalam belajar. Dalam model pembelajaran ini bertujuan memberi kesempatan pada siswa untuk saling berebagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Menurut Slavin, metode yang dikembangkan oleh Rush Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.⁶

Dari latar belakang tersebut diatas penulis ingin meneliti apakah model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) yang digunakan dalam proses belajar mengajar oleh guru MTsN 3 Pandeglang ada pengaruhnya terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VII A. Dalam penelitian ini

⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Pragdimatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 203

penulis mengambil judul *Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Studi Eksperimen di MTsN 3 Pandeglang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan?
2. Apakah model *Numbered Head Together* (NHT) dapat diterima oleh siswa?
3. Apakah model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa?
4. Apakah keaktifan belajar siswa dapat mempengaruhi psikologi peserta didik dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka jelaslah masalah yang diteliti sangat kompleks, oleh sebab itu masalah yang akan diteliti perlu dibatasi. Dengan adanya pembatasan masalah ini masalah akan menjadi semakin jelas sehingga perumusan masalah akan menjadi semakin jelas pula. Maka penulis membatasi penelitian ini atas permasalahan yang subjeknya pada siswa yaitu meliputi Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan

keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 3 Pandeglang.

D. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang diatas, maka memunculkan perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI sebelum menggunakan model pembelajaran *numbered head togeteher* di MTsN 3 Pandeglang?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKIdi MTsN 3 Pandeglang?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI sebelum menggunakan model pembelajaran *Number Head Together*.di MTsN 3 Pandeglang
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTsN 3 Pandeglang.

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Diharapkan berguna bagi dunia pendidikan dan sebagai masukan bagi guru betapa pentingnya kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bias memberikan dorongan kepada guru untuk terus meningkatkan kompetnsinya baik melalui penataran-penataran maupun dalam proses belajar mengajar, karena guru sebagai fasilitator yang dituntut untuk meningkatkan pendidikan dan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa meningkat dan kualitas guru meningkat.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan informasi bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran khususnya MTsN 3 Pandeglang dan umumnya lembaga pendidikan yang lainnya.
 - b. Hasil penelitian ini untuk memenuhi sala satu syarat dalam rangka mendapat gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana
Hasanuddin Banten.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembuatan hasil penelitian, penulis menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Kesatu, Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Landasan Teoretis, Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian, meliputi: Landasan Teoretis, Model Pembelajaran *Numbered Head Together*, Pengertian Model Pembelajaran, Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif, Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*, Keaktifan Belajar, meliputi: Pengertian Belajar, Ciri-ciri Belajar, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar, Prinsip Belajar, Tujuan Belajar, Pengertian Keaktifan Belajar, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam, Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian, meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi Sampel dan Teknik Sampling, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data,

Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian dan Teknik Analisis Data

Bab Keempat, Deskripsi Hasil Penelitian, meliputi: Data Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam, Uji Persyaratan Analisis, Analisis Temuan Penelitian (Data Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam).

Bab Kelima, Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.